

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA

**(Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta
periode 2001 sampai dengan 2005)**



Tesis

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
pada program Magister Manajemen Pascasarjana
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh:

**Epri Ayu Hapsari, ST
NIM.C4A006028**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007**



Sertifikasi

Saya, *Epri Ayu Hapsari, ST*, yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Magister Manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Epri Ayu Hapsari, ST.

14 September 2007

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK

MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA

**(Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta
periode 2001 sampai dengan 2005)**

yang disusun oleh Epri Ayu Hapsari, ST, NIM C4A006028

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 September 2007 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt

Drs. H. Prasetiono, MSi

Semarang, 19 September 2007

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program

Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This research wants to examine the effects of *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) to profit growth of manufacture company.

The sampling technique used in this research is purposive sampling, with some criteria, those are: (1) the manufacture company listed in JSX in research period and still operating consistently in the research period; (2) the available of financial statement as the research period; (3) the manufacture company has not negative profit.

The result of this research shows that the data has fulfill the classical assumption, such as: no multicollinearity, no autocorrelation, no heteroscedasticity and distributed normally. From the regression analysis, found that partially *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) and *Gross Profit Margin* (GPM) variable, have a positive significant to profit growth of manufacture company, while *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI) and *Operating Income to Total Assets* (OITL) doesn't have influence to profit growth of manufacture company. From the research also known that those six variable (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, and GPM) simultaneously have an influence to profit growth of manufacture company. The prediction percentage of those variable simultaneously are 12,6%.

Keywords: *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) and profit growth.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba.

Data diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan konsisten ada selama periode penelitian (2001 sampai dengan 2005), (2) Perusahaan Manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama periode penelitian (2001 sampai dengan 2005) dan (3) Perusahaan manufaktur tidak menghasilkan laba negatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa data-data yang digunakan didalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik, yang meliputi: tidak terjadi gejala multikolinearitas, tidak terdapat autokorelasi, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) secara persial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI) dan *Operating Income to Total Assets* (OITL) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Keenam variabel yang digunakan dalam penelitian ini (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kemampuan prediksi dari keenam variabel secara simultan adalah sebesar 12,6%.

Kata kunci: *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liabilities To Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Assets* (OITL), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM) dan pertumbuhan laba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT berkat rahmat, hidayah dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2001 sampai dengan 2005) ”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Suyudi Mangunwihardjo, selaku Direkatur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M.Com, Akt selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, koreksi serta saran kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
3. Drs. H. Prasetiono, MSi selaku dosen pembimbing anggota yang telah banyak membantu penulis dalam memberi masukan, pemikiran serta perhatian dalam proses penyusunan tesis ini.
4. Dosen-dosen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah berkenan memberikan ilmunya dan memberikan masukan dalam penyusunan tesis ini.
5. Kedua orangtuaku, Papa dan Mama tercinta yang selalu memberikan doa restu, kasih sayang, dukungan moril dan materiil selama kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kakak dan kedua adikku yang selalu mendukung dan memberikan semangat hingga terselesaikannya tesis ini.
7. Muchamad Anwari, ST (Ayah) yang telah memberikan doa, semangat, cinta dan kesejukan hati hingga terselesaikannya tesis ini.

8. Amelia Nuralata, ST, Siwi Puspa Kaweny, ST dan Dian Apsari Hendrartanti, SE yang telah menjadi teman diskusi dan banyak memberikan dukungan doa, perhatian kepada penulis selama proses penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang angkatan 26 kelas pagi.
10. Seluruh staf karyawan Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang, yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan serta penyusunan tesis ini.
11. Pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pembaca. Terima Kasih.

Semarang, 14 September 2007

Epri Ayu Hapsari, ST

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
SERTIFIKASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka	11
2.1.1 Laporan Keuangan	11
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	16
2.1.3 Analisis Rasio Keuangan	17
2.1.4 Pertumbuhan Laba	23
2.2 Hubungan antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	
2.2.1 Hubungan <i>Working Capital To Total Asset</i> (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba	25
2.2.2 Hubungan <i>Current Liability to Inventory (CLI)</i> terhadap Pertumbuhan Laba.....	26

2.2.3	Hubungan <i>Operating Income to Total Liabilities</i> (OITL) terhadap Pertumbuhan Laba	27
2.2.4	Hubungan <i>Total Assets Turnover</i> (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba	27
2.2.5	Hubungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba	28
2.2.6	Hubungan <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba	28
2.3	Penelitian Terdahulu	29
2.4	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	36
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM Terhadap Pertumbuhan Laba	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Sumber Data	40
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.2.1	Populasi	40
3.2.2	Sampel	40
3.3	Metode Pengumpulan Data	41
3.4	Definisi Operasional	41
3.4.1	Variabel Dependen	41
3.4.2	Variabel Independen	42
3.5	Teknik Analisis	45
3.6	Pengujian Asumsi Klasik	46
3.6.1	Uji Normalitas	46
3.6.2	Uji Multikolinearitas	47
3.6.3	Uji Autokorelasi	48
3.6.4	Uji Heteroskedastisitas	49
3.7	Pengujian Hipotesis	50
3.7.1	Koefisien Determinasi (R^2)	51
3.7.2	Uji Statistik F	51

3.7.3 Uji Statistik t	52
-----------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Data Deskriptif Obyek Penelitian.....	54
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	54
4.1.2 Data Deskriptif	54
4.2 Pengujian dan Analisis Data	56
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik	56
4.2.1.1 Uji Normalitas	56
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas	60
4.2.1.3 Uji Autokorelasi	61
4.2.1.4 Uji Heteroskedasitas	62
4.3 Analisis Regresi Berganda	63
4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	64
4.2.2.2 Uji Statistik F	65
4.2.2.3 Uji Statistik t	65
4.4 Pengujian Hipótesis.....	67
4.3.1 Hipotesis 1 (H_1).....	67
4.3.2 Hipotesis 2 (H_2).....	67
4.3.3 Hipotesis 3 (H_3).....	68
4.3.4 Hipotesis 4 (H_4).....	69
4.3.5 Hipotesis 5 (H_5).....	70
4.3.6 Hipotesis 6 (H_6).....	70

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	73
5.2.1 Implikasi Teoritis	73
5.2.2 Implikasi Kebijakan	74
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	75
5.4 Agenda Penelitian Mendatang	75

DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xix

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1	Contoh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur tahun 2004 dan 2005	7
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1	Variabel dan Definisi Operasional	44
Tabel 3.2	Autokorelasi	49
Tabel 4.1	Seleksi Sampel	54
Tabel 4.2	Deskripsi Variabel Penelitian Observasi Awal	55
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas (Data Awal).....	57
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas (Data setelah tanpa outlier)	58
Tabel 4.5	Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.6	Autokorelasi	61
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi	61
Tabel 4.8	Hasil Uji Glejser	63
Tabel 4.9	Nilai R^2	64
Tabel 4.10	Hasil Regresi Uji F	65
Tabel 4.11	Hasil Regresi Uji t	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap Pertumbuhan Laba	39
Gambar 4.1 Grafik Plot	59
Gambar 4.2 Grafik Histogram	59
Gambar 4.3 Diagram Scatter Plot	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada umumnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan dari kinerjanya. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Brigham dan Enhardt (2003) menyatakan bahwa informasi akuntansi mengenai kegiatan operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangat penting bagi para pelaku bisnis seperti investor dalam pengambilan keputusan. Para investor akan menanamkan investasinya pada perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi.

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 1, menyatakan bahwa fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan. Laba sebagai suatu pengukuran kinerja perusahaan merefleksikan terjadinya proses peningkatan atau penurunan modal dari berbagai sumber transaksi (Takarini dan Ekawati, 2003). Laba perusahaan diharapkan setiap periode akan mengalami kenaikan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode mendatang. Estimasi terhadap laba dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi, 2003). Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

Menurut penelitian Takarini dan Ekawati (2003) rasio likuiditas yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang adalah *Working Capital to Total Asset* (selanjutnya disebut WCTA). WCTA menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. WCTA yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivanya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun mendatang.

Machfoedz (1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Current Liability to Inventory* (selanjutnya disebut CLI) dan *Operating Income to Total Liabilities*

(selanjutnya disebut OITL). CLI merupakan perbandingan antara hutang lancar (*Current Liabilities*) terhadap persediaan (*Inventories*) (Machfoedz, 1994). CLI yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap supplier tinggi atau semakin besarnya hutang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaannya. Hal ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan dihadapkan pada biaya bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini berarti, perusahaan tidak dapat mendayagunakan hutangnya untuk memperoleh laba. Akan tetapi penelitian Takarini dan Ekawati (2003) menunjukkan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

OITL merupakan rasio antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (yaitu hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto, 1995). Semakin besar OITL, menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding total hutangnya, artinya perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kontinuitas operasi perusahaan tidak akan terganggu, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh besar. Mahfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) dalam penelitiannya,

menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Sedangkan penelitian Takarini dan Ekawati (2003) dan Suwarno (2004) menunjukkan bahwa OITL tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Ou (1990) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba adalah *Total Assets Turnover* (selanjutnya disebut TAT). TAT merupakan perbandingan antara penjualan bersih (*net sales*) terhadap total asset. TAT berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total aktivasinya dalam menghasilkan penjualan bersih. Semakin besar TAT menunjukkan semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian Ou (1990) dan Asyik dan Sulistyio (2000) menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Suwarno (2004), Takarini dan Ekawati (2003), Juliana dan Sulardi (2003) serta Meythi (2005) menunjukkan bahwa TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Net Profit Margin* (selanjutnya disebut NPM) dan *Gross Profit Margin* (selanjutnya disebut GPM). NPM merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak

(yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (*net sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan (Riyanto, 1995). Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Meningkatnya NPM akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Mahfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000), serta Suwarno (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Akan tetapi hasil penelitian Usman (2003), Meythi (2005), Takarini dan Ekawati (2003) dan Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih (Ang, 1997). GPM yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Sedangkan hasil penelitian Meythi (2005) dan Usman (2003) menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

Berdasarkan bukti empiris yang menghubungkan antara rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba (pertumbuhan *Earning After Tax*) masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka penelitian ini menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap pertumbuhan laba terutama pada sektor industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 2001 sampai dengan 2005. Pemilihan perusahaan manufaktur di BEJ dikarenakan industri manufaktur merupakan kelompok industri yang paling banyak terdaftar di BEJ. Tahun 1997 sampai 2000 kondisi perekonomian di Indonesia mengalami keterpurukan akibat krisis moneter, diharapkan tahun 2001 sampai 2005 kondisi perekonomian dalam masa pemulihan, sehingga pertumbuhan laba akan meningkat. Berdasarkan fenomena pada tahun 2004 sampai dengan 2005, tidak semua rasio keuangan yang meliputi WCTA, CLI, OITL, GPM, NPM dan TAT dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba seperti terlihat pada Tabel 1.1 di halaman 7.

Tabel 1.1

Contoh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur tahun 2004 dan 2005

No.	Nama Perusahaan	WCFA (%)		CLI (%)		OITL (%)		TAT (X)		NPM (X)		GPM (X)		Pertumbuhan Laba (%)	
		2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005	2004	2005
1	PT. Ultrajaya Milk, Tbk	0,26315603	0,122465	0,597407	1,551452	0,176326	0,139214	0,420172	0,567368	0,008076	0,006362	0,31916	0,30338	-0,410554	0,026292
2	PT. Pan Brothers Tex, Tbk	0,48069033	0,15319	1,204155	2,476509	0,153601	0,071718	2,413877	2,822803	0,025134	0,009352	0,143515	0,101933	0,328409	0,331911
3	PT. Ekadharma International, Tbk	0,61010367	0,502701	0,5693	0,983192	0,473974	0,165291	1,261706	1,393539	0,052025	0,049502	0,228994	0,16757	-0,046292	0,252113
4	PT. Semen Gresik (Persero), Tbk	0,27338197	0,21924	1,842586	2,581173	0,322608	0,570596	1,504031	1,032239	0,083875	0,135769	0,339626	0,363924	0,366184	1,009306
5	PT. Intraco Penta, Tbk	0,48412261	0,450789	1,132999	0,996579	0,069702	0,119463	0,899641	0,886078	0,007752	0,022863	0,188462	0,203622	0,252879	2,308456

Sumber: Indonesian Capital Market Dictionary (ICMD) 2006 yang telah diubah

Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan laba perusahaan manufaktur tahun 2004 sampai dengan 2005 mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia dalam masa pemulihan setelah adanya krisis moneter. Rasio WCTA tahun 2004 sampai dengan 2005 dari lima perusahaan manufaktur cenderung menurun, namun hal tersebut justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Ini berarti modal kerja yang tinggi tidak dapat meningkatkan laba perusahaan. Rasio CLI dari tahun 2004 sampai dengan 2005 cenderung naik, kenaikan CLI ini tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun, justru meningkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola hutang lancarnya untuk meningkatkan laba perusahaan. Rasio OITL tahun 2004 sampai dengan 2005 dari lima perusahaan manufaktur cenderung menurun, namun penurunan OITL justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Rasio TAT sebagian besar menunjukkan arah yang sama dengan pertumbuhan laba, yaitu rasio TAT naik maka pertumbuhan laba juga mengalami kenaikan. Ini berarti perputaran asset-asset perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya cepat, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Rasio NPM dari tahun 2004 sampai dengan 2005 dari lima perusahaan manufaktur sebagian besar menunjukkan penurunan, hal tersebut tidak diikuti dengan pertumbuhan laba yang menurun, justru naik. Begitu pula dengan rasio GPM yang menurun justru diikuti dengan pertumbuhan laba yang naik. Ini menunjukkan bahwa laba bersih dan laba kotor yang diterima perusahaan dari kegiatan penjualannya, tidak mampu meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan pertentangan antar penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*) dan fenomena yang ada, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah kembali pengaruh rasio-rasio keuangan (WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 2001 sampai dengan 2005.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk meneliti kembali pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM serta GPM terhadap pertumbuhan laba di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode 2001 sampai dengan 2005, sehingga dapat diturunkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di masa mendatang?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh WCTA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.
2. Menganalisis pengaruh CLI terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

3. Menganalisis pengaruh OITL terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.
4. Menganalisis pengaruh TAT terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.
5. Menganalisis pengaruh NPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.
6. Menganalisis pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah (Munawir, 2004):

(1) Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

(2) Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

(3) Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

(4) Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya

(5) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

(6) Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu.

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1 Objective Financial Reporting by Business Enterprises (FSAB 1978) menyatakan bahwa tujuan umum dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor saat ini, investor potensial dan kreditur dalam pembuatan keputusan investasi rasional dan keputusan kredit. *SFAC No. 2 Qualitative Characteristics of Accounting Information* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FSAB 1980).

Secara umum kegunaan informasi keuangan hasil akuntansi adalah sebagai dasar prediksi bagi pemakainya. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan (Asyik dan Sulistyono, 2000)

Menurut Hanafi dan Halim (2005), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

(1) Neraca/*Balance Sheet*

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang

aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (*assets*), hutang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*).

Aktiva (*assets*) terdiri dari (Ang, 1997):

a) Aktiva lancar (*Current Assets*).

Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka pendek (periode kurang dari satu tahun). Contohnya: kas (harta perusahaan dalam bentuk uang tunai), investasi sementara/jangka pendek (investasi pada obligasi, saham, surat-surat berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun), piutang dagang atau *accounts receivable* (piutang dagang yang timbul karena adanya penjualan kredit), persediaan (persediaan atas barang yang dibeli maupun barang yang dihasilkan, baik bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi).

b) Aktiva tetap (*Non-Current Assets*).

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang tidak berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun). Contohnya: obligasi, tanah, bangunan dan mesin-mesin.

Hutang/kewajiban (*liabilities*) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dapat dibagi menjadi dua (Ang, 1997):

a) Kewajiban lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar (*notes payable*) dan hutang dagang (hutang yang timbul dari pembelian barang secara kredit).

b) Kewajiban tidak lancar (*Non-current liabilities*)

Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang kepada pemegang saham.

Modal atau *equity* merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang ditahan. Dapat juga dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

(2) Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

(3) Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas

pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2005)

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan resiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hanafi dan Halim (2005) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal:

- (1) Menentukan tujuan dari analisis keuangan
- (2) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut.
- (3) Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Ang (1997) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan suatu perusahaan tidak hanya dilakukan untuk satu periode tertentu saja, tetapi diperlukan analisis komparatif (perbandingan), sehingga dapat dilihat hubungan keuangan atau kecenderungan (*trend*) yang bersifat signifikan. Analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi tiga jenis: *intracompany basis* (perbandingan internal perusahaan untuk mendeteksi adanya perubahan-perubahan keuangan perusahaan atau *trend* yang signifikan), *intercompany basis* (perbandingan dengan perusahaan lain yang dapat memberikan gambaran posisi kompetitif perusahaan yang bersangkutan)

dan *industry average* (perbandingan dengan rata-rata industri dari industri yang sama dengan perusahaan yang akan dianalisis).

2.1.3 Analisis Rasio keuangan

Dennis (2006) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling baik digunakan untuk memperoleh gambaran kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Usman (2003), analisis ini berguna sebagai analisis intern bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil keuangan yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis intern bagi kreditur dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan ini dapat dibagi atas dua jenis berdasarkan *variate* yang digunakan dalam analisis, yaitu (Ang, 1997):

1. *Univariate Ratio Analysis*

Univariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan satu *variate* didalam melakukan analisis. Contohnya seperti *Profit Margin Ratio*, *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*.

2. *Multivariate Ratio Analysis*

Multivariate Ratio Analysis merupakan analisis rasio keuangan yang menggunakan lebih dari satu *variate* di dalam melakukan analisis, seperti *Alman's Z-Score* dan *Zeta Score*.

Rasio keuangan merupakan perbandingan dari dua data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan digunakan kreditur untuk

mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya (Dennis, 2006).

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Menurut Nugroho (2003), beberapa rasio keuangan yang sering dipakai oleh seorang analisis dalam mencapai tujuannya, yaitu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri dan rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya. Brigham dan Daves (2001) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Weygandt et. al (1996) dalam Meythi (2005) menggolongkan rasio keuangan kedalam tiga macam rasio likuiditas, profitabilitas dan *solvency*. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995).

1) Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (kurang dari satu tahun). Menurut Munawir (2004), rasio likuiditas dapat dibagi menjadi tiga:

- a. *Current Ratio* (CR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar
- b. *Quick Ratio* (QR) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan terhadap hutang lancar.

- c. *Working Capital to Total Asset* (WCTA) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas diproksikan dengan WCTA, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$WCTA = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

Aktiva lancar berupa kas, persediaan dan *trade receivables* (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable*, *taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. Jumlah aktiva merupakan penjumlahan dari aktiva lancar dengan aktiva tetap (ICMD 2004).

2) Rasio Solvabilitas/Leverage

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

- a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
- d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.

- e. *Current Liability to Inventory* (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
- f. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang.

Dalam penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan CLI dan OITL, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{persediaan}}$$

Persediaan (*inventory*) yang dimaksud adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya seperti: bahan baku, *operating supplies* (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991).

OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):

$$OITL = \frac{\text{laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah hutang}}$$

Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang

yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap (ICMD 2004).

3) Rasio Aktivitas

Menurut Ang (1997) rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran (*turnover*) dari aktiva-aktiva. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Total Asset Turnover* (TAT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah aktiva
- b. *Inventory Turnover* (IT) yaitu perbandingan antara harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata
- c. *Average Collection Period* (ACP) yaitu perbandingan antara piutang rata-rata dikalikan 360 dibanding dengan penjualan kredit.
- d. *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu perbandingan antara penjualan bersih terhadap modal kerja.

Dalam penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TAT), karena menurut peneliti sebelumnya, rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penjualan bersih (*net sales*) merupakan hasil penjualan bersih selama satu tahun. Total aktiva merupakan penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tetap.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan aktivitya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak (NIAT) terhadap total penjualannya.
- b. *Gross Profit Margin* (GPM) yaitu perbandingan antara laba kotor terhadap penjualan bersih.
- c. *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva.
- d. *Return on Equity* (ROE) yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan NPM dan GPM, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi pajak penghasilan. Penjualan bersih menunjukkan besarnya hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri (Reksoprayitno, 1991).

GPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Laba kotor atau *gross profit* dapat dihitung dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

2.1.4 Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor (Wijayati, dkk, 2005).

Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah (Salvatore, 2001).

Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam pelbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Salvatore (2001) menyatakan bahwa laba yang tinggi merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan output industri lebih banyak. Laba yang tinggi

memberikan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan output dan lebih banyak perusahaan yang akan masuk ke industri tersebut dalam jangka panjang. Laba yang lebih rendah atau kerugian merupakan tanda bahwa konsumen menginginkan komoditas lebih sedikit atau metode produksi perusahaan tersebut tidak efisien. Laba dapat memberikan sinyal yang penting untuk realokasi sumber daya yang dimiliki masyarakat sebagai cerminan perubahan dalam selera konsumen dan permintaan sepanjang waktu.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 1993).

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003):

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Di mana: ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode t

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

2.2 Hubungan antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.2.1 Hubungan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) terhadap Pertumbuhan Laba

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas (Riyanto, 1995). Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

WCTA yang semakin tinggi menunjukkan modal operasional perusahaan besar dibandingkan dengan jumlah aktiva (*total assets*). Modal kerja yang besar akan memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya, dengan demikian pendapatan yang diperoleh meningkat (Reksoprayitno, 1991). Runy (2002) berpendapat bahwa semakin besar WCTA akan meningkatkan laba yang selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Pengaruh optimum WCTA terhadap pertumbuhan laba berbeda-beda antara satu industri dengan yang lain (Mc Cosker, 2000). Hasil penelitian Takarini dan Ekawati (2003) menunjukkan bahwa WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : Rasio WCTA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.2 Hubungan *Current Liability to Inventory* (CLI) terhadap Pertumbuhan Laba

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997).

Semakin tinggi CLI berarti hutang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan di gudang makin besar, sehingga beban hutang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang (Reksoprayitno, 1991). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Machfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang menunjukkan bahwa CLI berpengaruh negatif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun mendatang. Ini membuktikan bahwa perusahaan tidak mampu mendayagunakan hutangnya untuk menambah ekspansi usaha guna memperoleh keuntungan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₂ : Rasio CLI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba

2.2.3 Hubungan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) terhadap Pertumbuhan Laba

Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage. Semakin besar OITL menunjukkan semakin besar laba yang diperoleh dari kegiatan penjualan terhadap total hutang perusahaan. Perolehan laba yang besar mengakibatkan perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya. Dengan demikian kegiatan operasi menjadi lancar dan pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga pertumbuhan laba meningkat. Hal ini didukung oleh Mahfoedz (1994) dan Ediningsih (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa OITL berpengaruh positif untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₃ : Rasio OITL berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.4 Hubungan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap Pertumbuhan Laba

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997).

Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat sehingga laba yang didapat besar (Ang, 1997). Ini didukung oleh Ou (1990) dan Asyik dan Sulistyio

(2000) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₄ : Rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.5 Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hal ini didukung oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000) serta Suwarno (2004) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H₅ : Rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.2.6 Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas. GPM menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997).

GPM yang meningkat menunjukkan bahwa semakin besar laba kotor yang diterima perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup biaya administrasi, biaya penyusutan juga beban bunga atas hutang dan pajak. Ini berarti kinerja perusahaan dinilai baik dan ini dapat meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan akan meningkat (Reksoprayitno, 1991). Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Dari hasil pemikiran tersebut dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Rasio GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan Ou (1990) adalah "*The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors*". Sampel penelitian yang digunakan 637 perusahaan di Amerika yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama tahun 1978 sampai 1983. Variabel independen yang digunakan adalah *inventory to total assets* (GWNVN), *Net Sales to Total Assets* (GWSALE), *Dividend per share* (CHGDPS), *Depreciation expense* (GWDEP), *Capital Expenditure to Total*

Assets (GWCP) dan *Income before extraordinary items* (ROR). Variabel dependennya pertumbuhan laba.

Hasil persamaan Logit menunjukkan bahwa GWSALE dan ROR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun kedepan.

- 2) Penelitian Mahfoedz (1994) berjudul "*Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes In Indonesia*". Sampel penelitiannya sebanyak 68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama periode 1989-1992. Machfoedz menganalisis 47 rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan hanya 13 rasio keuangan yang berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikansi 5% dalam memprediksi laba satu tahun ke depan, rasio-rasio itu adalah: *Cash Flow to Current Liabilities* (CFCL), *Net Worth and Long Term Debt to Fixed Assets* (NWTLFA), *Gross Profit to Sales* (GPS), *Operating Income to Sales* (OIS), *Net Income to Sales* (NIS), *Net Income to Net Worth* (NINW), *Quick Assets to Inventory* (QAI) dan *Operating Income to Total Liabilities* (OITL). Sedangkan *Net Worth to Sales* (NWS), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Net Income to Total Liabilities* (NITL), *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW), dan *Net Worth to Total Liabilities* (NWTL) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

- 3) Asyik dan Soelistyo (2000) meneliti mengenai “Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba” pada 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama periode 1995-1996. Dari 21 rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian mereka, hanya lima rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Hasil *discriminat analysis* menunjukkan bahwa *Sales to Total Asset (S/TA)*, *Long Term Debt to Total Asset (LTD/TA)* dan *Net Income to Sales (NI/S)* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan *Dividens to Net Income (DIV/NI)* dan *Plant & Equipment to Total Uses (INPPE/TU)* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.
- 4) Takarini dan Ekawati (2003) menganalisis rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di pasar modal Indonesia dengan sample sebanyak 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 1997-2000. Variabel independen yang dianalisis adalah: *Current Liabilities to Inventory (CLI)*, *Current Liabilities to Equity (CLE)*, *Operating Income to Total Liabilities (OITL)*, *Current Ratio (CR)*, *Cash Flow to Current Liabilities (CFCL)*, *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Sales to Total Asset (STA)*, *Inventory to Net Working Capital (INWC)*, *Quick Asset to Inventory (QAI)*, *Net Worth to Sales (NWS)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* dengan variabel dependennya perubahan laba.

Hasil *Regression Logistic* menunjukkan bahwa CLE dan WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba di masa mendatang pada tingkat signifikansi sebesar 5%, sedangkan ROE berpengaruh negatif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Rasio CLI, STA dan NPM tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi perubahan laba.

- 5) Usman (2003) meneliti mengenai “Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia”, dengan periode pengamatan tahun 1995-1997. Variabel dependen yang digunakan adalah: *Quick Ratio* (QR), *Bank Ratio*, *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Yield on Total Asset* (GYTA), *Net Income on Total Asset* (NITA), *Leverage Multiplier*, *Asset Utilization*, *Credit Risk Ratio*, *Deposit Risk Ratio*, *Primary Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*. Variabel independennya adalah *Earning After Tax* (EAT). Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa tidak ada rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *Earning After Tax* (EAT) pada tingkat signifikansi 5%, GPM dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.
- 6) Juliana dan Sulardi (2003) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 52 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan tahun pengamatan 1998-2000. Variabel independen yang digunakan adalah CR, GPM, *Operating Profit Margin* (OPM), NPM, TAT, ROI, ROE dan *Leverage Ratio* (LR). Variabel dependen yang digunakan yaitu perubahan laba. Hasil regresi berganda

menunjukkan GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi perubahan laba satu tahun kedepan dengan tingkat signifikansi kurang dari 5%. Sedangkan TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

- 7) Suwarno (2004) meneliti mengenai manfaat informasi rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada 162 perusahaan manufaktur yang telah go publik di BEJ dengan periode pengamatan tahun 1998-2002. Sebanyak 35 rasio keuangan digunakan sebagai variabel independen dan perubahan laba sebagai variabel dependen.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *Operating Profit to Profit Before Taxes (OPPBT)*, *Inventory to Working Capital (IWC)* dan *Net Income to Sales (NIS)* berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun ke depan dengan signifikansi kurang dari 5% sedangkan WCTA, OITL, TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan.

- 8) Penelitian Ediningsih (2004) berjudul “Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ”. Sampelnya 30 perusahaan manufaktur periode 1993-1999. Variabel Independen yang digunakan adalah *Operating Income to Sales (OIS)*, *Operating Income to Net income Before Taxes (OINBT)*, *Earning Before*

Taxes (EBTS), *Quick Assets to Inventory* (QAI), *Sales to Total Assets* (STA), *Current Assets to Total Assets* (CATA), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Current Liabilities to Inventory* (CLI), *Current Liabilities to Net Worth* (CLNW), *Total Liabilities to Current Assets* (TLCA), *Current Assets to Sales* (CAS), *Net Worth to Sales* (NWS) dan *Sales to Fixed Assets* (SFA).

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa OIS, EBTS dan OITL, berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu dan dua tahun ke depan dengan tingkat signifikansi 5%. Sedangkan CLI, TLCA, dan NWS berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba satu dan dua tahun

- 9) Meythi (2005) menganalisis rasio keuangan yang paling baik untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor *basic and chemical* periode 2000-2003. Variabel independen yang digunakan adalah: *CR, QR, DR, Equity to Total Taxes* (ETA), *Equity to Total Liabilities* (ETL), *Equity to Fixed Asset* (EFA), *NPM, GPM, ROA, ROE, Inventory Turnover* (ITO), *Average collection Period* (ACP), *Fixed Assets Turnover* (FAT), *Total Asset Turnover* (TAT) dan pertumbuhan Laba (PL).

Hasil *factor analysis* menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio TAT, NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Objek Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ou (1990)	<i>The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors</i>	<i>Logit Model</i>	GWSALE dan ROR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba
2.	Machfoedz (1994)	<i>Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earning Changes In Indonesia</i>	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • NIS, OITL berpengaruh positif untuk memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan. • CLI berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. • WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
3.	Asyik dan Soelistyo (2000)	Kemampuan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba	<i>discriminat analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • S/TA, LTD/TA, NI/S berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba
4.	Takarini dan Ekawati (2003)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia	<i>Logit Model</i>	<ul style="list-style-type: none"> • CLE dan WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba pada tingkat signifikansi sebesar 5% • Rasio CLI, STA dan NPM tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi perubahan laba.
5.	Usman (2003)	Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-bank di Indonesia	Regresi linear berganda	GPM dan NPM tidak berpengaruh terhadap perubahan laba pada tingkat signifikansi 5%

6.	Juliana dan Sulardi (2003)	Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • GPM dan OPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan pada tingkat signifikansi 5% • TAT dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.
7.	Suwarno (2004)	Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di BEJ)	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • OPPBT, IWC dan NIS berpengaruh positif terhadap perubahan laba satu tahun ke depan. • WCTA, OITL, TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba satu tahun kedepan.
8.	Ediningsih (2004)	Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ	Regresi linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • OIS, EBTS dan OITL berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba satu dan dua tahun ke depan dengan tingkat signifikansi 5%. • NWS CLI dan TLCA berpengaruh negatif signifikan terhadap perubahan laba satu dan dua tahun ke depan
9.	Meythi (2005)	Rasio Keuangan yang Paling Baik untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ	<i>factor analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya ROA yang berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba • TAT NPM dan GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: penelitian terdahulu yang telah dirangkum

2.4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Objek penelitian ini sama dengan peneliti terdahulu (Machfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000), Takarini dan Ekawati (2003), Juliana dan Sulardi

(2003), Suwarno (2004), Ediningsih (2004)) yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ.

Perbedaan penelitian ini yaitu mencoba untuk meneliti ketidakkonsistenan dari variabel independent (berupa rasio keuangan) terhadap variabel dependen (berupa pertumbuhan laba) dari hasil penelitian terdahulu. Variabel independent tersebut adalah: *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Current Liability to Inventory* (CLI), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), *Total Asset Turnover* (TAT), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM). Selain itu perbedaan penelitian ini adalah tahun pengamatan yang diperpanjang dari tahun 2001 sampai dengan 2005, sesuai saran dari Suwarno (2004).

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

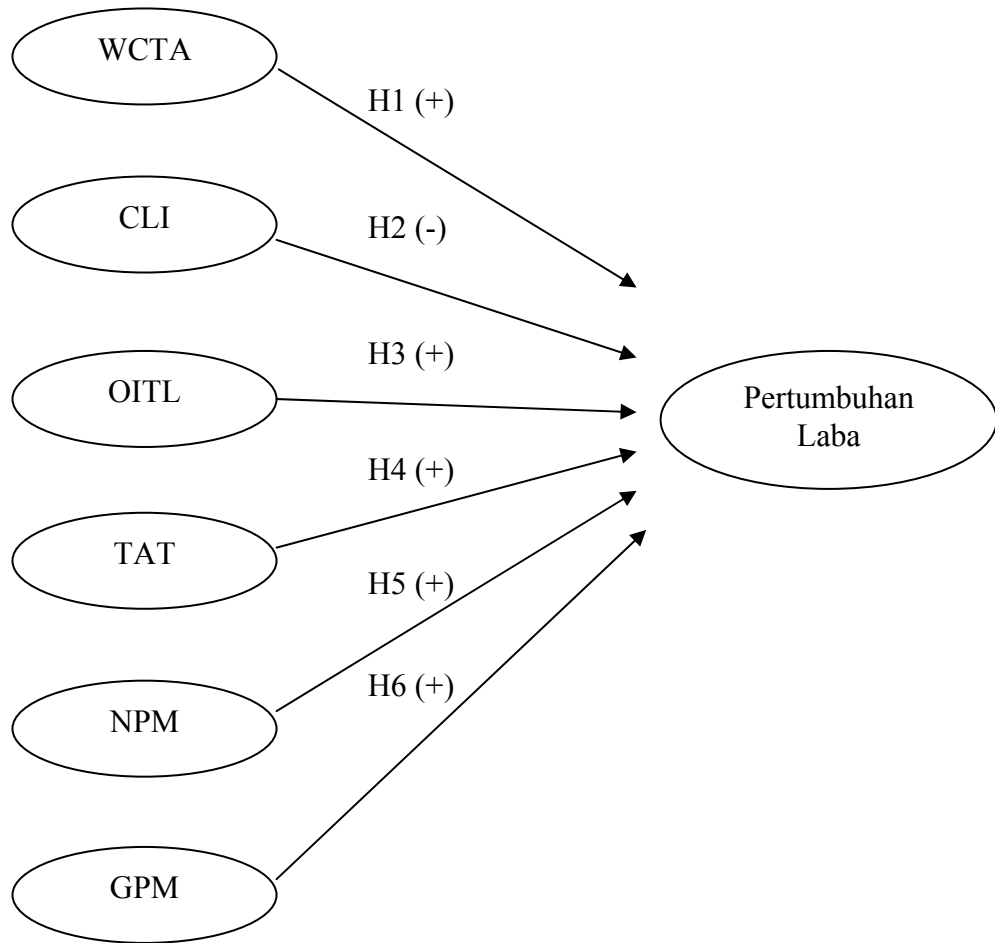
Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode (Juliana dan Sulardi, 2003). Fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba di masa depan Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas (Riyanto, 1995). Dalam penelitian ini digunakan enam variabel yang mencerminkan rasio-rasio tersebut, keenam variabel itu adalah WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM. Diharapkan semakin tinggi rasio WCTA, OITL, TAT, NPM dan GPM, maka pertumbuhan laba akan meningkat, sehingga kelima rasio ini berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan semakin tingginya CLI yang merupakan rasio leverage akan mengakibatkan pertumbuhan laba yang turun, sehingga rasio ini berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM dengan pertumbuhan laba maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

**Kerangka Pemikiran Teoritis Tentang WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap
Pertumbuhan Laba**



Sumber: Ou (1990), Machfoedz (1994), Asyik dan Soelistyo (2000), Takarini dan Ekawati (2003), Usman (2003), Juliana dan Sulardi (2003), Suwarno (2004), Ediningsih (2004), Meythi (2005)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2001, 2002, 2003, 2004 dan 2005. Sumber data dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ sejak tahun 2001 sampai dengan 2005 yang berjumlah 152 perusahaan manufaktur.

3.2.2 Sampel

Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk dipilih menjadi sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2005).
2. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2005).

3. Perusahaan tidak menghasilkan laba negatif selama periode 2001 sampai dengan 2005.

Berdasarkan pada kriteria ini, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dan konsisten ada selama periode penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2005) sebanyak 152 perusahaan. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian (tahun 2001 sampai dengan 2005) sebanyak 7 perusahaan. Perusahaan yang tidak menghasilkan laba negatif selama periode 2001 sampai dengan 2005 sebanyak 103 perusahaan. Sehingga diperoleh jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan manufaktur.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEJ. Laporan keuangan perusahaan tercantum dalam ICMD 2001, ICMD 2002, ICMD 2003, ICMD 2004, ICMD 2005 dan ICMD 2006.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (*Earning After Tax*), dapat dirumuskan sebagai berikut (Usman, 2003).

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Dimana : ΔY_{it} = pertumbuhan laba pada periode tertentu

Y_{it} = laba perusahaan i pada periode t

Y_{it-1} = laba perusahaan i pada periode t-1

3.4.2 Variabel Independen

1) *Working Capital to Total Asset (WCTA)*

WCTA merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz, 1999).

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. WCTA dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995).

$$WCTA = \frac{(\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar})}{\text{jumlah aktiva}}$$

2) *Current Liabilities to Inventory (CLI)*

CLI termasuk salah satu rasio solvabilitas/leverage yang merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Ang, 1997). CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{persediaan}}$$

3) *Operating Income to Total Liabilities (OITL)*

Mahfoedz (1994) menyatakan bahwa OITL merupakan rasio solvabilitas/leverage. OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):

$$\text{OITL} = \frac{\text{laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah hutang}}$$

4) *Total Asset Turnover (TAT)*

TAT merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (*total assets*) perusahaan untuk menunjang penjualan (*sales*) (Ang, 1997). TAT dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5) *Net Profit Margin (NPM)*

NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 1995). NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997).

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

6) *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya (Ang, 1997).

GPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Ang, 1997):

$$\text{GPM} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Ringkasan variabel dan definisi operasional variabel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1
Variabel dan Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi	Skala	Pengukuran
1.	<u>DEPENDEN</u> Pertumbuhan Laba	Selisih antara laba perusahaan i pada periode t dengan laba perusahaan i pada periode t-1 dibagi laba perusahaan i pada periode t-1	Rasio	$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$
1.	<u>INDEPENDEN</u> WCTA (X₁)	Rasio antara modal kerja (aktiva lancar – hutang lancar) terhadap total aktiva (Riyanto, 1995)	Rasio	$\frac{(CA - CL)}{TA}$
2.	CLI (X₂)	Rasio antara hutang lancar terhadap persediaan (Machfoedz, 1994)	Rasio	$\frac{CL}{I}$
3.	OITL (X₃)	Rasio antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (penjualan bersih-harga pokok penjualan-biaya operasi) terhadap total hutang (Riyanto, 1995)	Rasio	$\frac{OI}{TL}$

4.	TAT (X₄)	Rasio antara penjualan bersih terhadap total aktiva (Ang, 1997)	Rasio	$\frac{S}{TA}$
5.	NPM (X₅)	Rasio antara laba bersih terhadap penjualan bersih (Ang, 1997)	Rasio	$\frac{NIAT}{S}$
6.	GPM (X₆)	Rasio antara <i>gross profit</i> (penjualan bersih-harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih (Ang, 1997)	Rasio	$\frac{GP}{S}$

Sumber: gabungan referensi

3.5 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Model dalam penelitian ini adalah :

$$Y_t = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

Dimana : Y_t = Pertumbuhan laba

a = Koefisien konstanta

b = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = WCTA

X_2 = CLI

X_3 = OITL

X_4 = TAT

- X_5 = NPM
 X_6 = GPM
 e = koefisien error (variabel pengganggu)

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik, memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan antara lain: analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan *Kolmogorov Smirnov test* (Ghozali, 2005).

Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisis Statistik

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan pula melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.6.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, biasanya dijumpai pada data deret waktu (*time series*). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance sample* tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya, sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu (Ghozali, 2005)

Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test) (Algifari, 2000). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

Tabel 3.2
Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
> 2,9	Ada autokorelasi

Sumber : Algifari (2000)

3.6.4 Uji Heteroskedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau tidak terjadi heteroskedasitas.

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).

Dasar analisisnya:

1. Jika ada pola tertentu ,seperti titik –titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola tertentu serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, salah satunya dengan uji Glejser (Ghozali, 2005). Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser dilakukan sebagai berikut.

1. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan statistik, yang berarti data empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas.
2. Apabila probabilitas nilai test tidak signifikan statistik, maka berarti data empiris yang diestimasi tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian atas asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 6 (H_6). Pengujian tingkat penting (*Test of significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 1999) dengan alat analisis yaitu uji t, uji F dan nilai koefisien determinansi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah

dimana H_0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.7.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah adjusted R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

3.7.2 Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur di bursa Efek Jakarta secara simultan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (Gujarati, 1999):

- a. Merumuskan Hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara simultan.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)
- c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya koefisien regresi

N = Banyaknya Observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05

e. Menentukan nilai koefisien determinasi, dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.7.3 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta secara individual. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} , H_{a5} , H_{a6} . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut (Gujarati, 1999):

b. Merumuskan hipotesis (H_a)

H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba) secara parsial.

- c. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05

Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$T_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

1. Bila $-t_{tabel} < -t_{hitung}$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

- c. Berdasarkan probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α)

- d. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen

Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum dan Data Deskriptif Obyek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sebagaimana kriteria pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang selama periode tahun 2001 sampai dengan 2005 mengeluarkan laporan keuangan tahunan dengan informasi laba positif. Diperoleh 42 perusahaan sampel yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data untuk analisis. Adapun proses seleksi sampel disajikan pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Seleksi sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2001 sampai dengan 2005	152
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap	(7)
Sub total	145
Perusahaan yang memiliki laba negatif selama tahun 2001 sampai dengan 2005	(103)
Total sampel	42

Sumber: ICMD 2001 – 2005

4.1.2. Data Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2001 sampai dengan 2005 dengan sampel

sebanyak 42 perusahaan manufaktur, maka secara *pooled cross sectional* diperoleh sejumlah 42 perusahaan x 5 tahun = 210 data observasi.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM, sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Data untuk variabel WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM, GPM dan pertumbuhan laba diperoleh melalui perhitungan yang diolah berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari BEJ.

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi: jumlah data (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi (δ) untuk masing-masing variabel, seperti terlihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Deskripsi variabel Penelitian observasi awal
(n = 210)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
WCTA	210	-.5705	4.2598	.295993	.3583756
CLI	210	.1791	35.5988	2.441291	3.8655834
OITL	210	.0016	3.1976	.471308	.5155823
TAT	210	.2829	2.9267	1.192332	.5302921
NPM	210	.0055	1.0141	.087516	.1056952
GPM	210	.0308	.8379	.282614	.1438287
DELTA_LABA	210	-.9433	37.8269	.639769	3.3726717
Valid N (listwise)	210				

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2, nampak bahwa dari 42 perusahaan dengan 210 pengamatan, *mean* pertumbuhan laba (delta laba) selama periode pengamatan (2001 sampai dengan 2005) sebesar 0,639769 dengan δ sebesar 3,3726717; dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $\delta > mean$ pertumbuhan laba, demikian juga dengan nilai minimum yang lebih kecil dari

rata-ratanya (-0,9433) dan nilai maksimum yang lebih besar dari *mean* (37,8269). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena δ yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup tinggi karena lebih besar dari *mean*. Hasil yang sama atas keenam variabel independen, yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM. Rata-rata WCTA selama periode pengamatan 2001 sampai dengan 2005 sebesar 0,295993 dengan $\delta = 0,3583756$; *mean* CLI sebesar 2,441291 *mean* $\delta = 3,8655834$; *mean* OITL sebesar 0,471308 dengan $\delta = 0,5155823$; *mean* TAT sebesar 1,192332 dengan $\delta = 0,5302921$; *mean* NPM sebesar 0,087516 dengan $\delta = 0,1056952$; dan *mean* GPM sebesar 0,282614 dengan $\delta = 0,1438287$.

4.2. Pengujian dan Analisis Data

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji Asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1999). Uji penyimpangan asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak yang dilakukan menggunakan analisis regresi linier. Model regresi yang

baik adalah distribusi data masing-masing variabelnya normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorov – Smirnov* yang dilakukan terhadap data residual model regresi. Adapun pengujian total sampel data disajikan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (Data Awal)
(n = 210)

		WCTA	CLI	OITL	TAT	NPM	GPM	DELTA_LABA
N		210	210	210	210	210	210	210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.295993	2.441291	.471308	1.192332	.087516	.282614	.639769
	Std. Deviation	.3583756	3.8655834	.5155823	.5302921	.1056952	.1438287	3.3726717
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.286	.211	.109	.219	.114	.349
	Positive	.139	.264	.211	.109	.165	.114	.349
	Negative	-.104	-.286	-.184	-.065	-.219	-.064	-.321
Kolmogorov-Smirnov Z		2.014	4.143	3.063	1.586	3.171	1.649	5.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000	.013	.000	.009	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 210 data awal menunjukkan bahwa semua variabel belum menunjukkan sebagai model yang normal yang ditunjukkan dengan nilai sig $Z < 0,05$. Untuk itu perbaikan data perlu dilakukan dengan cara menghilangkan data-data *outlier* (data yang terlalu ekstrim), sehingga diperoleh data akhir sebanyak 139 dan pengujian dilakukan kembali. Adapun hasil pengujian 139 data tersebut disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji normalitas (Data setelah tanpa outlier)
(n = 139)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		WCTA	CLI	OITL	TAT	NPM	GPM	DELTA_LABA
N		139	139	139	139	139	139	139
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.297882	1.614038	.345493	1.091910	.070087	.266577	.006589
	Std. Deviation	.2125215	.9110366	.2246079	.3943247	.0480903	.1229922	.4612908
Most Extreme Differences	Absolute	.068	.108	.113	.084	.110	.108	.108
	Positive	.046	.108	.113	.084	.110	.108	.108
	Negative	-.068	-.075	-.070	-.055	-.092	-.053	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.797	1.277	1.327	.993	1.298	1.272	1.272
Asymp. Sig. (2-tailed)		.550	.077	.059	.277	.069	.079	.079

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

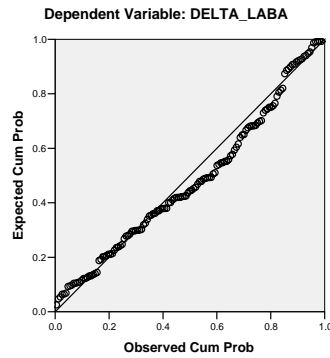
Hasil pengujian normalitas setelah tidak mengikutsertakan *outlier* penelitian menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal yang ditunjukkan dengan nilai sig $Z > 0,05$ pada observasi sebanyak 139 buah.

Penentuan suatu variabel terdistribusi normal atau tidak juga dapat dilihat melalui *normal probability plot* yang penyebaran titik-titik variabelnya seharusnya berada tidak jauh di sekitar garis $Y=X$ dan histogram yang membentuk kurva normal (*normal curve*). Adapun grafik plot penelitian ini terlihat pada Gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1

Grafik Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



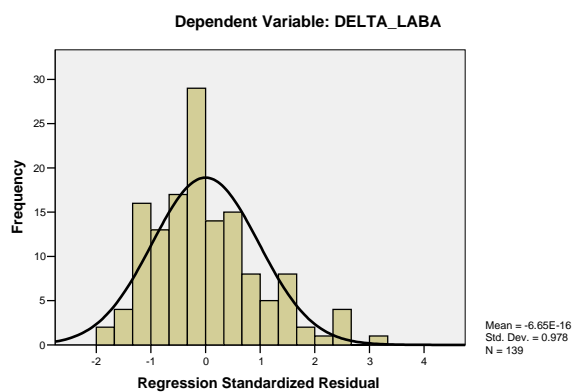
Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Dari Gambar 4.1, terlihat bahwa titik-titik variabel berada di sekitar garis $Y=X$ atau menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Sedangkan histogram penelitian ini terlihat pada Gambar 4.2 berikut ini.

Gambar 4.2

Grafik Histogram

Histogram



Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Dari Gambar 4.2, terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Dengan demikian sampel tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat interkorelasi sempurna antara variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolinearitas, batas *Tolerance Value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Adapun hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 WCTA	.587	1.705
CLI	.688	1.454
OITL	.529	1.889
TAT	.879	1.138
NPM	.481	2.079
GPM	.608	1.643

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Berdasarkan Tabel 4.5, *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam variabel independen tersebut tidak terdapat hubungan multikolinearitas dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba selama periode pengamatan.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Konsekuensinya, variasi sampel tidak dapat menggambarkan variasi populasinya. Akibat yang lebih jauh lagi, model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen dari variabel independennya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi, dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW) dengan ketentuan yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut (Algifari, 2000).

Tabel 4.6
Autokorelasi

< 1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
> 2,9	Ada autokorelasi

Sumber: Algifari (2000)

Pada data penelitian ini, didapatkan nilai DW 1,648 seperti terlihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.405 ^a	.164	.126	.4311467	1.648

a. Predictors: (Constant), GPM, CLI, TAT, OITL, WCTA, NPM

b. Dependent Variable: DELTA_LABA

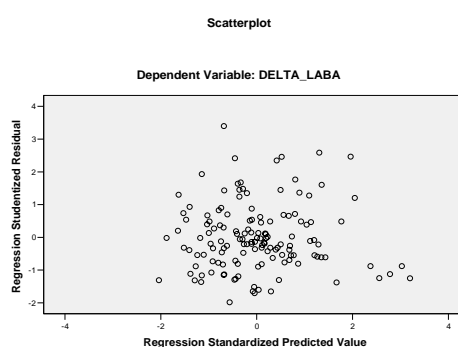
Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 12 pada Tabel 4.7 nilai DW berada diantara 1,55 sampai dengan 2,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada persamaan regresi penelitian ini.

4.2.1.4 Uji Heteroskedasitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model penelitian yang baik adalah homoskeditas, yaitu varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain hasilnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskeditas yang menunjukkan bahwa model penelitian kurang layak. Dalam penelitian ini digunakan diagram titik (*scatter plot*) yang seharusnya titik-titik tersebut tersebar acak agar tidak terdapat heteroskeditas. Adapun hasil uji heteroskeditas dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 4.3 berikut ini.

Gambar 4.3
Diagram Scatter Plot



Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Dengan melihat grafik *scatterplot*, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat

diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan. Hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser. Pada tabel 4.8 berikut ini akan ditampilkan mengenai hasil uji glejser.

Tabel 4.8
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,095	,102		,934	,352
	WCTA	,113	,128	,098	,885	,378
	CLI	,048	,027	,177	1,733	,085
	OITL	-,015	,127	-,014	-,120	,905
	TAT	,061	,056	,098	1,088	,278
	NPM	-1,066	,622	-,209	-1,713	,089
	GPM	,414	,216	,207	1,912	,058

a. Dependent Variable: | e |

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa koefisien parameter untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada yang signifikan pada tingkat 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2 Analisis Regresi Berganda

Dari pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2), uji F dan uji t.

4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali, 2005). Nilai yang digunakan adalah *adjusted* R^2 karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah. Adapun nilai *adjusted* R^2 dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 12 terlihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Nilai R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,405(a)	,164	,126	,4311467

a Predictors: (Constant), GPM, CLI, TAT, OITL, WCTA, NPM

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 12,6% dan sisanya sebesar 87,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.2.2 Uji Statistik F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa keenam variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikasinya yakni sebesar 0,05 seperti ditunjukkan pada tabel 4.10 sebagai berikut

Tabel 4.10
Hasil Regresi Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.828	6	.805	4.329	.001 ^a
	Residual	24.537	132	.186		
	Total	29.365	138			

a. Predictors: (Constant), GPM, CLI, TAT, OITL, WCTA, NPM

b. Dependent Variable: DELTA_LABA

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

4.2.2.3 Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial) dengan menganggap variabel independen yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t yang ditunjukkan oleh *Sig* dari t pada Tabel 4.11 dengan tingkat signifikansi yang diambil, dalam hal ini 0,05. Jika nilai *Sig* dari $t < 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Hasil Regresi Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.600	,180		-3,331	,001
	WCTA	-.195	,225	-.090	-.866	,388
	CLI	,057	,049	,113	1,183	,239
	OITL	-.077	,225	-.037	-.343	,733
	TAT	,210	,099	,179	2,111	,037
	NPM	2,343	1,100	,244	2,130	,035
	GPM	,769	,383	,205	2,011	,046

a. Dependent Variable: DELTA_LABA

Sumber: Data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 12

Dari Tabel 4.11 dapat ditulis persamaan regresi linier sebagai berikut.

$$\Delta \text{LABA} = -0,600 - 0,195 \text{ WCTA} + 0,057 \text{ CLI} - 0,077 \text{ OITL} + 0,210 \text{ TAT} \\ + 2,343 \text{ NPM} + 0,769 \text{ GPM} + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 12, dapat dilihat bahwa terdapat tiga variabel independen, yaitu variabel TAT, NPM dan GPM yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba, dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,037; 0,035 dan 0,046. Sedangkan variabel WCTA, CLI dan OITL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan nilai sig t untuk variabel WCTA, CLI dan OITL masing-masing sebesar 0,388; 0,239 dan 0,733, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Hipotesis 1 (H₁)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel WCTA sebesar -0,195 dengan nilai signifikansi sebesar 0,388, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio WCTA memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa proporsi naik dan turunnya variabel WCTA yang merupakan perbandingan antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total asset tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel WCTA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

4.3.2 Hipotesis 2 (H₂)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Current Liabilities to Inventory* (CLI) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CLI sebesar 0,057 dengan nilai signifikansi sebesar 0,239, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan

demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio CLI memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, ini menunjukkan bahwa naik dan turunnya rasio CLI tidak mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba. Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa variabel CLI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

4.3.3 Hipotesis 3 (H₃)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio *Operating Income to Total Liabilities* (OITL) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel OITL sebesar -0,077 dengan nilai signifikansi sebesar 0,733, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rasio OITL memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba tidak dapat diterima.

Berdasarkan data empiris yang ada dan dari hasil penelitian yang diperoleh, mengindikasikan bahwa naik maupun turunnya OITL tidak akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan laba. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Takarini dan Ekawati (2003) dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel OITL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur.

4.3.4 Hipotesis 4 (H₄)

Hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio TAT berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel TAT sebesar 0,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio TAT memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan yang menyebutkan bahwa rasio TAT berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan atas hasil pada penelitian ini, variabel TAT menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio TAT perusahaan manufaktur maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Ou (1990) serta Asyik dan Sulistyono (2000) yang menyatakan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio TAT mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar dan aktiva tetapnya untuk menunjang kegiatan penjualan. Semakin cepat perputaran aktivasnya, maka pendapatan yang diperoleh makin besar sehingga pertumbuhan laba meningkat. Jika suatu perusahaan manufaktur memiliki rasio TAT yang meningkat, maka perusahaan tersebut dikatakan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Keadaan ini akan berdampak pada bertambahnya kepercayaan investor terhadap perusahaan manufaktur tersebut untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

4.3.5 Hipotesis 5 (H_5)

Hipotesis kelima yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel NPM sebesar 0,244 dengan nilai signifikansi sebesar 0,035, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Variabel NPM dalam penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ini berarti bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan manufaktur tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulistyono (2000) dan Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa variabel NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.3.6 Hipotesis 6 (H_6)

Hipotesis keenam yang diajukan pada penelitian ini adalah rasio GPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari hasil penelitian diperoleh

nilai koefisien regresi untuk variabel GPM sebesar 0,205 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa rasio GPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Variabel GPM menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin besarnya rasio GPM yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur maka pertumbuhan laba juga akan meningkat. Makin besar rasio ini menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan laba kotor yang tinggi, sehingga perusahaan mampu menutup biaya-biaya yang ditanggung, dengan demikian kegiatan operasional akan berjalan lancar sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi besar dan pertumbuhan laba perusahaan tersebut akan meningkat.

Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juliana dan Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa variabel GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Dari enam variabel (yaitu WCTA, CLI, OITL, TAT, NPM dan GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya tiga variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ketiga variabel tersebut adalah TAT, NPM dan GPM, sedangkan tiga variabel lainnya yaitu WCTA, CLI dan OITL terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.
- 2) Dari hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah NPM dengan nilai signifikansi t sebesar 0,035 dan variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah OITL dengan nilai signifikansi t sebesar 0,733.
- 3) Dari hasil uji F, terbukti bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.
- 4) Seluruh variabel independen dalam penelitian ini hanya menyumbang 12,6% dari keseluruhan variabel independen yang seharusnya ada seperti terlihat

pada nilai *adjusted R*². Artinya masih terdapat 87,4% variabel-variabel independen lain yang belum diketahui dan diteliti secara ilmiah, mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya memperhatikan faktor fundamental perusahaan tanpa memperhatikan kondisi ekonomi makro yang mungkin bisa mempengaruhi pertumbuhan laba.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua rasio keuangan yang diajukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian – penelitian sebelumnya sebagai berikut.

- 1) Dari hasil yang ada, diperoleh kesimpulan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004), yang menemukan bahwa WCTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- 2) Penelitian ini juga menemukan bahwa CLI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) yang menyatakan bahwa CLI tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

- 3) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa OITL tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Ekawati (2003) serta Suwarno (2004) yang menunjukkan bahwa OITL tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.
- 4) Dari hasil temuan yang ada diperoleh hasil bahwa TAT berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ou (1990) serta Asyik dan Sulistyو (2000)
- 5) Penelitian ini menemukan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfoedz (1994), Asyik dan Sulistyو (2000) serta Suwarno (2004) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.
- 6) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Juliana dan Sulardi (2003)

5.2.2 Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa TAT, NPM dan GPM yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Dari sisi variabel TAT, perusahaan hendaknya dapat mengelola asset-asset yang dimilikinya dengan lebih efektif untuk menunjang kegiatan penjualannya. Sehingga penjualan akan

meningkat, pendapatan yang diperoleh perusahaan menjadi besar dan akhirnya pertumbuhan laba akan tinggi.

Untuk variabel NPM dan GPM, pihak manajemen dapat memberdayakan asset-assetnya secara baik dan optimal. Manajemen juga harus bisa menekan biaya produksi dengan maksimal, sehingga keuntungan yang diperoleh besar dan pertumbuhan laba akan meningkat.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan kecilnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, yakni hanya sebesar 12,6 % dan sisanya sebesar 87,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, termasuk faktor ekonomi makro.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

- 1) Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian. Sehingga hasil yang diperoleh akan lebih lebih akurat.
- 2) Menambahkan faktor-faktor ekonomi negara secara makro seperti: tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah serta kondisi politik ekonomi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000, **Analisis Regresi: Teori, Kasus dan Solusi**, Edisi Kedua, BPFE Yogyakarta
- Ang, Robert, 1997, Buku Pintar: **Pasar Modal Indonesia**, Mediasoft Indonesia
- Asyik, Nur Fadjrih dan Soelistyo, 2000, "Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol.15, No. 3
- Belkaoui, Ahmed, dkk, 1993, **Teori Akuntansi**, Edisi Kedua, Erlangga
- Brigham, Eugene, F dan Michael C, Enhardt., 2003, **Financial Management Theory and Practice 11th Edition**, Thomson and SouthWestern
- Dennis, Michael, 2006, "Key Financial Rastios for The Credit Department", **Business Credit**, New York, Nov./Dec., Vol.108, Iss. 10; pg. 62, 1 pgs
- Ediningsih, Sri Isworo, 2004, "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ", **Wahana**, Vol. 7, No. 1
- Finacial Accounting Standards Board (FASB), 1978, **Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises**, Stamford, Connecticut
- , 1980, **Statement of Financial Accounting Concepts No.2: Qualitative Characteristics of Accounting Information**, Stamford, Connecticut
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar, 1999, **Basic Econometrics**, Mc Graw Hill Inc: New York

Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2000, **Analisis Laporan Keuangan**, UPP
AMP YKPN

Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti, 1994, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, UPP.
AMP. YKPN

Juliana, Roma Uly dan Sulardi, 2003, "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi
Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur ", **Jurnal Bisnis & Manajemen**, Vol. 3,
No.2

Machfoedz, Mas'ud, 1994, "Financial Ratio analysis and The Prediction of Earnings
Changes In Indonesia", **Kelola**, No. 7, Vol III

-----, 1999, "Pengaruh Krisis Moneter Pada Efisiensi Perusahaan
Publik di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia**, Vol. 14,
No. 1

Mc Cosker, Philip, 2000, "The Importance of Working Capital", **Management
Accounting**, London: [Apr 2000](#).Vol.78, Iss. 4; pg. 58, 2 pgs

Munawir, S, 2004, **Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat**, Liberty, Yogyakarta

Meythi, 2005, "Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan
Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Jakarta", **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** Vol. XI No. 2, September

Nugroho, Augustinus Heri, dkk, 2003, "Evaluasi Terhadap Alternatif-Alternatif
Penilaian Kinerja Perusahaan", **ANTISIPASI**, Vol. 7, No. 2

Reksoprayitno, Soediyono, 1991, **Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio**,
Liberty, Yogyakarta

Riyanto, Bambang, 1995, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4**, BPFE,
Yogyakarta

Runy, Lee Ann, 2002, "Working on Working Capital", **Hospitals & Health Networks**. Chicago: Oct 2002. Vol.76, Iss. 10; pg. 26, 1 pgs

Salvatore, Dominick, 2001, **Managerial Economics in a Global Economy 4th Edition**, Harcourt College Publishers

Suwarno, Agus Endro, 2004, "Manfaat Informasi Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta)". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol. 3, No. 2

Takarini, Nurjanti dan Erni Ekawati, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Pasar Modal Indonesia", **Ventura**, Vol. 6 No. 3

Ou, Jane A., 1990, "The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors", **Journal of Accounting Research**, Vol. 2, No. 1, Spring

Usman, Bahtiar, 2003, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia", **Media Riset Bisnis & Manajemen**, Vol 3 No. 1

Wijayati, dkk, 2005, "Kemampuan Informasi Keuangan Memprediksi Perubahan Laba", **Jurnal Bisnis dan Manajemen**, Vol. 5, No. 1

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2001**, Jakarta.

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2002**, Jakarta.

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2003**, Jakarta.

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2004**, Jakarta.

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2005**, Jakarta.

Institute For Economic and Financial Research (ECFIN), **Indonesian Capital Market Directory 2006**, Jakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Nama** : Epri Ayu Hapsari
2. **Alamat** : Jl. Ngesrep Barat III/28B Semarang
3. **Telepon / HP** : (024) 7472621 / 08156587107
4. **E-mail** : epri_girl@yahoo.co.id
5. **Tempat / Tgl Lahir** : Semarang / 8 April 1983
6. **Jenis Kelamin** : Perempuan
7. **Agama** : Islam
8. **Pendidikan**
 - ❖ SMPN 5 Semarang
(1995 – 1998)
 - ❖ SMUN 5 Semarang
(1998 – 2001)
 - ❖ Fakultas Teknik Sipil, Universitas Islam Sultan Agung
Semarang
(2001 – 2005)